Bul. Penelit. Kesehat, Vol. 42, No. 1, 2014: 59 - 70

NILAI-NILAI BUDAYA YANG MENDASARI PEMERATAAN MAKANAN YANG DAPAT MENUNJANG GIZI KELUARGA

Kasnodihardjo [1*] dan Tri Juni Angkasawati [2]

[1] Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
Jl. Percetakan Negara No. 29, Jakarta. Indonesia.
[2] Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
E-mail : kasnodihardjo@litbang.depkes.go.id

CULTURAL VALUES WHICH FOODS EQUITY NUTRITIONAL SUPPORT THAT FAMILY

Abstract

The results of the analysis of Basic Health Research in 2010,showed that Bantul District of Yogyakarta Province, is one of the 10 Districts/Municipalities in Indonesia bearing good Community Health Development Index of 0.69148. Community Health Development Index (CHDI) is a composite that describes the progress of health development, including maternal and child health. Based on the assumption that there is a significant relationship between economic development of the community and high status of health as shown by the CHDI, it is a little bit unusual and draws a question, because the pre-prosperous and poor families in the district are quite high. Therefore, it is should be determine what are the various endogenous factors, such as socio-cultural factors; among those factors might play an important role in supporting the health status of the community. This study was concentrated in the rural village of Gadingsari Sanden, Bantul District in the Province of Yogyakarta, which has low cases of infant and child mortality. Data on the various culture practices in relation with mother and child health were collected through in-depth interviews. The informants were pregnant women, women who have given births, or those who have babies or toddlers. Other informants were community leaders and some members of the community considered familiar with local culture. Alongside with interviews, observations were also conducted on the number of objects related to the mother and child health. The results of the Interview were entered into matrix tables of essential information, to determine the variety of information closely related to mother and child health. The results was then analysed in the form of qualitative-descriptive method. The community in Gadingsari were still live in the ceremonial/traditional pattern, among others, they still doing small festivity or "selametan". There was a traditional pattern where in "selametan" food were distributed to the people who came to the house who conducted the "selametan" and distributed also to the neighbouring households. This tradition allows every family to get adequate nutrition both in quantity and quality due to the variation of the food. The sharing of food among households through social tradition will always happen in the community lives in Gadingsari village and will continue as long as people still cling to the cultural values of solidarity and a high tolerance to the fellow community. The sharing of good food among the people will give extra nutrition to the family, and indirectly affect the health status of mother and child. Cultural values are still strongly held by the community as a form of solidarity as well as a high tolerance among them.

Submit : 28-05-2013 Revised : 17-07-2013 Accepted : 17-09-2013

***Keywords** : Cultural Values, Equity , Food , Nutrition , Family*

Abstrak

Hasil analisis Riskesdas 2010 menggambarkan bahwa Kabupaten Bantul Yogyakarta termasuk 10 besar dari seluruh kabupaten/kota di Indonesia yang mempunyai Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) cukup baik yaitu sebesar 0,69148. IPKM yang merupakan komposit yang menggambarkan kemajuan pembangunan kesehatan termasuk didalamnya kesehatan ibu dan anak. Jika mendasarkan pada asumsi bahwa ada hubungan yang signifikan kemajuan ekonomi suatu masyarakat dengan tingginya status kesehatan masyarakat maka untuk daerah Bantul menjadikan suatu pertanyaan, karena jumlah keluarga pra-sejahtera atau keluarga miskin di kabupaten tersebut masih cukup tinggi. Oleh karena itu perlu diungkap berbagai faktor endogen; salah satunya faktor sosial budaya yang diduga ikut berperan menunjang status kesehatan masyarakat di kabupaten tersebut. Daerah penelitian dikonsentrasikan di desa Gadingsari Kecamatan Sanden Bantul Yogyakarta, yang mana kasus kematian bayi dan balita sedikit. Data berupa berbagai informasi budaya kaitannya dengan KIA dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri dari ibu-ibu yang sedang hamil dan atau pernah melahirkan dan atau sedang mempunyai bayi atau anak balita, sejumlah tokoh masyarakat dan beberapa warga masyarakat yang dianggap mengetahui tentang budaya setempat. Selain wawancara juga dilakukan pengamatan terhadap sejumlah obyek yang berkaitan dengan KIA. Hasil wawancara dimasukan ke dalam tabel berbentuk matrik informasi esensial untuk menemukan berbagai informasi yang erat kaitannya dengan KIA. Analisa hasil secara diskriptif kualitatif. Dalam kehidupan masyarakat di desa Gadingsari masih adanya ritual atau upacara adat berupa kenduri atau selametan secara tradisi selalu diselenggarakan oleh warga masyarakat. Selain itu ada pola kebiasaan masyarakat berupa pembagian makanan yang disebut weh-wehan diantara sesama warga masyarakat. Tradisi demikian merupakan suatu manifestasi pemerataan pangan di antara tetangga sehingga memungkinkan setiap keluarga mendapatkan asupan gizi yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas karena komposisi dan jenisnya beragam. Pembagian makanan antar tetangga melalui tradisi sosial seperti itu masih berlangsung di masyarakat di daerah penelitian dan akan tetap berlangsung selama masyarakat masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya yaitu solidaritas dan toleransi yang tinggi terhadap sesama warga. Adanya distribusi makanan dalam kehidupan masyarakat ikut menambah asupan gizi keluarga, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap status kesehatan ibu dan anak, karena tradisi kenduri atau selamatan serta pembagian makanan melalui budaya weh-wehan atau saling memberi akan tetap berlangsung dalam kehidupan sosial sehingga setiap keluarga baik yang mampu ataupun kurang mampu mendapat tambahan makanan yang lebih bergizi. Nilai budaya tersebut masih dipegang kuat oleh warga masyarakat sebagai wujud rasa solidaritas serta toleransi yang tinggi sesama.

Kata kunci : Nilai Budaya, Pemerataan, Makanan, Gizi, Keluarga.

PENDAHULUAN

Menurut hasil Riskesdas tahun 2007, prevalensi anak balita yang mengalami gizi buruk sebesar 5,4%, sedangkan gizi kurang 13,0%, sementara prevalensi stunting pada balita sebesar 37 % yang diakibatkan selain oleh karena kurangnya pasokan gizi saat pertumbuhan, juga berat badan saat lahir rendah (BBLR) di bawah standar 2,5 kilogram. [3] Sedangkan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010, kekurangan gizi masih merupa-

kan masalah pada anak di Indonesia, yang ditunjukkan dengan tingginya prevalensi anak stunting sebanyak 35,6 % dan anak kurus (termasuk sangat kurus) sebanyak 13,3 %. Sepertiga anak Indonesia stunting tersebut menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan yang terjadi inter-generasi.[1] Gizi berperan sebagai faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia, terutama sejak 1000 hari pertama kehidupan, yaitu pada masa kehamilan sampai anak lahir dan berumur 2 tahun. [2]

Gangguan pertumbuhan anak karena masalah gizi masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Padahal pertumbuhan anak merupakan komponen penting untuk menilai status nutrisi dan dapat digunakan sebagai indikator kesehatan/kesejahteraan individu anak maupun populasinya.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk dari 10 besar Kabupaten/Kota yang mempunyai Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) cukup baik di Indonesia. Hasil analisis data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menggambarkan IPKM di kabupaten tersebut sebesar 0,69148. Indikator yang dipakai untuk menilai IPKM termasuk prevalensi balita gizi buruk - kurang dan balita gizi kurus-sangat kurus.[4] Di Kabupaten Bantul, prevalensi balita gizi buruk - kurang 7,44% dan gizi kurus-sangat kurus 9,34%.[5] Hal ini tentunya ikut berpengaruh terhadap kasus kematian pada bayi dan anak balita di wilayah kabupaten tersebut. Dalam Profil Kesehatan Kabupaten Bantul disebutkan bahwa kasus kematian bayi dan balita di wilayah Kabupaten Bantul tergolong rendah.[5] Dengan rendahnya kasus kematian bayi dan anak balita yang rendah di Kabupaten Bantul ikut menunjang rendahnya AKB secara keseluruhan di propinsi DIY; pada tahun 2011sebesar 17 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian balita pada tahun 2010 sebesar 19/1000 kelahiran hidup. [6]

Berdasarkan asumsi adanya korelasi antara kemajuan ekonomi atau kondisi kesejahteraan masyarakat dengan tingginya status kesehatan masyarakat, untuk Kabupaten Bantul menimbulkan pertanyaan, karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah keluarga Pra-Sejahtera atau keluarga miskin di Kabupaten Bantul masih cukup tinggi.[7] Dalam buku IPKM diuraikan bahwa hasil analisis Riskesdas tahun 2010 menggambarkan bahwa tidak semua Kabupaten/Kota yang miskin berada pada peringkat kesehatan yang rendah, begitu sebaliknya suatu Kabupaten/Kota yang relatif kaya berada pada peringkat kesehatan yang tinggi.[4] Untuk itu perlu dicari jawaban, mengapa Kabupaten Bantul yang masih tergolong miskin, tetapi mempunyai IPKM cukup tinggi. Oleh karena itu perlu diungkap berbagai faktor endogen termasuk di dalamya faktor sosial budaya yang diduga ikut mempengaruhi status kesehatan masyarakat di Kabupaten Bantul. Dengan perkataan lain, bahwa tinggi rendahnya status kesehatan suatu masyarakat bukanlah hasil dari upaya seperti perbaikan ekonomi dan faktor medis saja, tetapi tinggi rendahnya status kesehatan masyarakat adalah hasil dari berbagai faktor termasuk faktor sosial budaya. Kemungkinan faktor sosial budaya yang menyangkut tradisi sosial misalnya *selamatan* atau *kenduri* yang menyertai berbagai ritual atau upacara adat yang terjadi hampir sepanjang tahun selalu diselenggarakan baik oleh suatu keluarga maupun secara komunal (kelompok). Selain itu adanya budaya atau sistem *weh-wehan* atau saling memberi makanan sesama warga merupakan bentuk distribusi makanan dalam kehidupan masyarakat di wilayah kabupaten Bantul sehingga budaya semacam itu ikut menunjang perbaikan gizi keluarga, termasuk anak-anak dalam keluarga bersangkutan. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial

yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa.[8]

Faktor penentu kualitas pertumbuhan anak adalah faktor intrinsik (genetik, kelainan kongenital dan hormonal) dan faktor ekstrinsik (kualitas dan kuantitas nutrisi, penyakit kronik serta gangguan emosional). Namun tidak menutup kemungkinan faktor non medis ikut berperan terhadap kondisi gizi keluarga seseorang anak sehingga pertumbuhannya menjadi optimal. Faktor non medis dalam kaitan ini menyangkut pembagian dan pemerataan makanan melalui tradisi *selamatan* atau *kenduri* yang dilandasi sistem nilai budaya yang masih dipegang kuat dan dianut oleh masyarakat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.[9] Untuk itu telah dilakukan penelitian dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap berbagai faktor budaya terkait dengan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di daerah Bantul Yogyakarta. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tersebut dengan penekanan pada pembahasan tentang pemerataan makanan antar tetangga melalui berbagai tradisi sosial yang kemungkinan ikut berperan dalam perbaikan gizi keluarga dan kesehatan masyarakat. Tradisi sosial tersebut adalah berbagai ritual untuk memperingati dan atau menyikapi peristiwa-peristiwa khusus dalam kehidupan masyarakat, dengan disertai *selamatan* atau *kenduri,* dan budaya atau sistem weh-wehan sesama warga.

BAHAN DAN METODE

Penelitian bersifat kualitatif, maka ketepatan pemilihan informan sebagai sumber data merupakan hal yang sangat penting. Pemilihan informan menggunakan teknik *snow ball* yang merupakan teknik pengambilan informan bermula pada salah seorang atau beberapa informan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Selanjutnya sumber tersebut merekomendasikan pemilihan informan-informan berikut atau informan lainnya. Apabila informasi dirasa telah cukup maka informan cukup sampai pada pemberi informasi tersebut. Informan yang terpilih termasuk aparat pemerintah desa, tokoh masyarakat, ibu hamil atau ibu yang pernah hamil, dan pernah melahirkan seluruhnya berjumlah 6 orang, dan beberapa petugas kesehatan terutama bidan desa. Jumlah informan dibatasi dengan maksud agar data yang diperoleh lebih fokus dan tidak melebar. Selanjutnya informan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi dan merekomedasikan tentang siapa di antara warga masyarakat di daerah penelitian yang dapat dijadikan informan-informan berikutnya dengan harapan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah KIA di daerah penelitian. Adapun yang digunakan untuk memilih informan-informan yang direkomendasikan mengacu pada kriteria menurut Spradley J : Pertama, informan-informan tersebut harus berasal dari kebudayaan yang menjadi *setting* penelitian. Kedua, informan-informan tersebut pada saat penelitian dilakukan sedang terlibat langsung dalam kebudayaan yang sedang diteliti. Ketiga, informan mempunyai waktu yang memadai untuk diwawancarai. [10]

Pada waktu pengumpulan data, peneliti tinggal bersama-sama penduduk di lokasi penelitian yaitu di desa Gadingsari Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul Yogyakarta, selama sekitar 2 bulan untuk sekaligus melakukan observasi partisipatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali berbagai aspek sosial budaya yang diduga ada keterkaitan dengan kesehatan ibu dan anak (KIA). Selain itu juga dilakukan observasi serta mendokumentasikan terhadap kegiatan masyarakat sehari-hari

terkait dengan KIA. Hasil wawancara mendalam selanjutnya diolah dengan cara dibuat transkrip dan dimasukkan kedalam tabel matriks esensial untuk mendapatkan berbagai informasi penting yang terkait dengan KIA, untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari berbagai informasi yang didapat, untuk tulisan ini diambil aspek sosial budaya berupa berbagai tradisi sosial yang ikut berperan dalam menunjang perbaikan gizi keluarga, antara lain *selamatan* atau *kenduri* baik yang diselenggarakan oleh keluarga maupun masyarakat secara adat, kebiasaan membagi-bagikan oleh-oleh berupa makanan kepada tetangga atau kerabat sepulang dari berpergian ke daerah lain.

HASIL

Berdasarkan berbagai penjelasan yang disampaikan oleh beberapa informan, masyarakat desa Gadingsari Kabupaten Bantul Yogyakarta secara berkala menyelenggarakan berbagai ritual atau upacara adat dalam rangka memperingati atau menyikapi hari-hari atau peristiwa tertentu yang dianggap penting. Hari-hari dan atau peristiwa penting tersebut antara lain pernikahan, usia kehamilan menginjak bulan ke tujuh kelahiran seorang bayi, meninggalnya salah seorang anggota keluarga berdasarkan hitungan hari, bulan-bulan yang dianggap keramat dan membawa berkah menjelang puasa, keberhasilan akan panen hasil bumi dan lain-lain. Penyelenggaraan ritual atau upacara adat biasanya disertai *selamatan* atau *kenduri. Kenduri* atau *selamatan* merupakan suatu bentuk kegiatan berkumpul bersama yang dihadiri oleh banyak orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan atau agar dikabulkannya suatu harapan atau keinginan. Adapun jenis kenduri atau selamatan tergantung pada maksud dan tujuan dari peringatan terhadap peristiwa tertentu. Penyelenggaraan kenduri tergantung peristiwa apa yang dirayakan atau diperingati, karena kenduri merupakan manifestasi untuk menyampaikan sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut penuturan mbah TUG salah seorang sesepuh dan kebetulan mempunyai peran sebagai dukun bayi di daerah penelitian :

"*Sudah menjadi kebiasaan warga desa di sini selalu mengadakan genduren (kenduri) atau selametan jika punya hajat apapun, dengan mengundang lebih kurang 30 orang tetangga atau sekitar RT. Biasanya yang diundang diutamakan tetangga sekitar yang punya hajat serta beberapa orang yang dipilih yang biasanya berasal dari sesepuh atau yang disegani dilingkungan wilayah dusun ini. Kenduri biasaanya dipimpin oleh mbah kaum. Mbah kaum dengan memanjatkan doa yang intinya memohon kepada Yang Maha Kuasa kemudahan dan keselamatan untuk keluarga yang punya hajat terutama orang yang diselameti, misalnya masa kehamilan, sehabis melahirkan atau manten yaitu ke dua mempelai yang sedang melaksanakan akad nikah. Begitu pembacaan doa selesai, maka besek yang berisi makanan yang berisi nasi dan lauk pauknya dibagikan kepada masing undangan yang hadir".*

Bentuk penyelenggaraan *kenduri* atau selamatan yang sering diselenggarakan oleh warga masyarakat desa Gadingsari, yaitu *kenduri* atau *selamata*n untuk melengkapi menjelang upacara pernikahan ke dua mempelai pria dan wanita. Bentuk penyelenggaraan *kenduri* atau selamatan lain adalah dalam rangka melengkapi peringatan 7 (tujuh) bulan kehamilan seorang wanita/calon ibu yang oleh warga setempat disebut *mitoni* atau *tingkepan.* Ritual tujuh bulan kehamilan ini oleh masyarakat dianggap penting untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di masa kehamilan yang sudah menginjak 7 bulan, diharapkan nantinya akan melahirkan secara lancar dan tidak mendapat

gangguan apapun sehingga ibu yang mengandung dan bayi yang sedang dikandung lahir dengan selamat.

Menurut penuturan salah seorang informan sebut saja mbah BUD :

"*Awal mulanya dengan diadakannya slametan untuk wanita hamil yang menginjak usia kehamilan tujuh bulan (Jawa : mitoni), berasal dari suatu kisah di Kerajaan Kediri. Dahulu kala, di Kerajaan Kediri ada seorang raja sedang bertahta dengan nama Prabu Joyoboyo. Pada waktu itu Prabu Joyoboyo mempunyai seorang putri dengan nama Dewi Paningkep maka ada istilah tingkepan yaitu nuju bulani wanita hamil. Putri raja tersebut sudah menikah, namun setiap mengandung selalu mengalami keguguran, dan kejadian ini selalu berulang. Hingga akhirnya raja tersebut memutuskan bertapa agar memperoleh petunjuk dari Sang Maha Kuasa. Setelah bertapa, sang raja mendapat petunjuk untuk membuat ubo rampe. Ubo rampe tersebut berisi seperti yang ada di slametan 7 bulanan atau tingkepan yang masih ditemukan hingga kini. Sejak itulah maka pada usia kandungan 7 bulan, selalu dilakukan slametan yang dilaksanakan hingga kini. Slametan usia kandungan menginjak 7 bulan inilah yang popular dilakukan masyarakat di sini, yang sering disebut dengan istilah mitoni. Uniknya, upacara ini hanya dilakukan saat sang calon ibu mengandung anak pertama saja. Anak kedua dan seterusnya, biasanya sudah tidak dilakukan upacara mitoni".*

Penyelenggaraan *kenduri* atau *selamatan* untuk menyikapi kelahiran bayi oleh segenap informan disebut *brokohan*. Saat penelitian berlangsung, ada keluarga yang sedang menyelenggarakan *selamatan brokohan,* yaitu keluarga Bapak ARD, Saat ditemui dirumahnya dan diwawancarai, Bapak ARD sangat berbahagia karena anaknya telah melahirkan seorang bayi perempuan di salah satu rumah sakit di Bantul. Dengan kelahiran cucu perempuan tersebut, keluarga Bapak ARD menyelenggarakan selamatan "*brokoha*n". Penyelenggaraan brokohan ini tidak berupa kenduri dengan berbagai sajian makanan lengkap berupa nasi beserta lauk pauknya, namun hanya berupa sajian makanan sederhana yang ditempatkan di *pincuk* dibuat dari daun pisang. Makanan yang disajikan hanya berupa nasi dilengkapi dengan lauk pauk berupa *serundeng* (parutan kelapa yang diberi bumbu dan disangrai – digoreng tanpa minyak), telur dan tempe kedelai serta sayur. Dengan sajian brokohan yang dibagikan ke tetangga maka para tetangga atau masyarakat sekitar sudah tahu bahwa ada salah satu keluarga yang mempunyai bayi yang baru lahir. Prinsip penyelenggaraan selamatan *brokohan* adalah merupakan simbol atau bentuk pemberitahuan kepada tetangga bahwa telah lahir seorang anggota masyarakat baru. Setelah tetangga tahu maka mereka akan datang menengok bayi yang baru lahir, yaitu tradisi *jagong bayi* atau *jagong bayen*, biasanya dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 hingga larut malam. Tradisi *jagong bayen* ini sebagai perwujudan ikut berbahagia atas kelahiran seorang bayi. Dalam penyelenggaraan tradisi *jagong bayen ini*, keluarga yang sedang mempunyai seorang bayi tersebut telah mempersiapkan sejumlah makanan sebagai hidangan untuk disajikan kepada para tetangga yang datang biasanya berupa nasi dilengkapi dengan telur goreng dan sayur seperti yang disajikan oleh keluarga Bapak ARD untuk disantap bersama. Dalam penyelenggaraan *jagong bayen* tersebut hadir pula mbah kaum sebagai sesepuh di desa Gadingsari dan pada malam itu mewakili keluarga Bapak ARD mempersilahkan para tetangga yang hadir untuk mulai menyantap hidangan yang telah disajikan.

"A*ssalamualaikum WW, meniko ing ngarsane panjenengan sedoyo* sampun *wonten daharan saking Bapak ARD. Wekdal*

meniko pak ARD nembe ngawontenaken among-among, syukuran kelahirane wayahipun ingkang nomer setunggal. Meniko kulo pikantuk paweling saking Bapak ARD, kulo kaliyan panjenengan sedoyo dipun aturi ngrahabi daharan ingkang sampun cemawis ing ngarsanipun penjenengan sedoyo. Monggo sedoyo, sak derenge dahar pramilo langkung prayogi berdoa rumiyin. Monggo bapak-bapak dipun wiwiti"

("Assalamualaikum, ini di depan bapak-bapak semua sudah ada makanan dari pak ARD, ini pak ARD baru saja membuat syukuran untuk kelahiran cucu yang nomor satu. Ini saya dapat pesan dari pak ARD, saya dan bapak-bapak semua diminta untuk menikmati hidangan. Mari semua, sebelum makan lebih baik berdoa terlebih dahulu. Mari semua berdoa dahulu sebelum menikmati hidangan").

Bentuk penyelenggaraan *kenduri* atau *selamatan* lainnya yang masih dilaksanakan masyarakat di daerah penelitian yaitu berkaitan dengan peristiwa kematian seseorang anggota keluarga. Kenduri dalam rangka memperingati hari kematian seseorang anggota keluarga ada berbagai tahapan, yaitu dimulai 1 (satu) hari setelah meninggalnya seseorang yang oleh masyarakat setempat disebut *surtanah. Surtanah* berasal ungkapan "*ngesur tanah*" yang artinya membuat pekuburan. Tahap berikutnya, yaitu 3 (tiga) hari yang oleh masyarakat setempat disebut *telung dino*, yaitu jatuh pada hari ketiga setelah kematian seseorang. Selanjutnya selamatan pada hari ketujuh sejak seseorang meninggal dunia disebut *pitung dino*, dan penyelenggaraan kenduri atau selamatan pada hari ke empat puluh sejak seseorang meninggal dunia disebut *patang puluh dino*. Sedangkan *satus dino* adalah penyelenggaraan kenduri atau selamatan pada hari ke 100 sejak seseorang meninggal dunia. Istilah *mendhak* yaitu penyelenggaraan kenduri tepat satu tahun (*pendhak siji*) dan dua tahun (*pendhak pindho*) sejak meninggalnya seseorang. Setelah *mendhak*, ada kegiatan selamatan atau kenduri pada hari ke seribu sejak seseorang meninggal dunia yang disebut *sewu dina* / nyewu. Sewu artinya seribu. Penyelenggaraan kenduri atau *slametan* untuk memperingati seribu hari ini adalah yang terakhir kali berkaitan dengan peristiwa meninggalnya seseorang. Pada penyelenggaraan ritual seribu hari ini biasanya dilakukan pemasangan batu nisan permanen (Jawa: *kijing).* Alasan peringatan terakhir tepat pada hari ke seribu setelah meninggalnya almarhum atau almarhumah, karena tanah pekuburan sudah mengeras sehingga diharapkan tidak akan mengalami runtuh atau amblas sewaktu diatas gundukan makam orang yang meninggal tersebut dipasang batu nisan permanen.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa Gadingsari bila ada warga yang melakukan kenduri atau *slametan* tetangga yang diundang ±30 orang atau tetangga sekitar dan kerabat dekat. Biasanya yang diundang terdiri dari kaum laki-laki diutamakan tetangga di sekitar, serta beberapa orang yang dianggap *sesepuh* atau disegani di wilyah desa tersebut. Pelaksanaan kenduri dipimpin oleh mbah kaum. Keluarga yang mengadakan hajatan ritual apapun tetangga terdekat serta kerabat yang diundang diharapkan untuk ikut memanjatkan doa keselamatan kepada Yang Maha Kuasa. Doa yang dibacakan pada kenduri atau selamatan tujuh bulan kehamilan seorang wanita diharapkan akan menimbulkan efek psikologi bagi ibu yang mengandung dan keluarga yaitu rasa tenteram dan aman untuk menjalani masa kehamilan dan kelahiran yang semakin men-dekat.

Dibalik ritual *kenduri* atau *selamatan* yang diselenggarakan oleh suatu keluarga tidak hanya sekedar sebagai sarana memanjatkan doa kepada seorang calon ibu yang sedang mengandung, tetapi juga merupakan bentuk sedekah kepada sesama

warga dari keluarga yang sedang mempunyai hajat. Keluarga yang mempunyai hajat menyiapkan beberapa sajian makanan yang ditempatkan di suatu wadah atau *besek* untuk nantinya dibagikan kepada undangan. *Besek* ini berisi nasi, lauk (biasanya ayam), kerupuk, gudangan, dan telur. Doa yang dibaca untuk memanjatkan keselamatan dan berisi permintaan kemudahan dalam menghadapi masa kehamilan dan kelahiran. Begitu doa selesai, *besek* dibagikan ke tetangga yang datang. Selain berbagai jenis makan yang ditempatkan di *besek*, ada berbagai jenis makanan yang dipersiapkan sebagai pelengkap pelaksanaan selamatan.

Ada wujud *kendur*i atau *selamatan* lainnya yang berkaitan dengan berbagai kegiatan upacara adat atau ritual desa yang masih melembaga dan selalu dirayakan bersama oleh seluruh warga desa Gadingsari antara lain bersih desa *(majemukan), ruwahan, rasulan, nyadran* dan lain-lain. Seluruh warga terlibat langsung dalam penyelengaraan upacara adat desa tersebut. Ambil contoh penyelenggaraan ritual bersih desa (Jawa: *merti desa*) atau *majemukan*. Upacara adat seperti ini diselenggarakan setelah panen raya, yang mana warga di setiap dusun di wilayah desa Gadingsari mengadakan ritual berupa perayaan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan dalam menanam padi dan palawija. Pada upacara adat atau ritual semacam itu baik keluarga kaya ataupun keluarga miskin yang kurang mampu ikut terlibat. Setiap keluarga menyumbang nasi lengkap dengan lauk pauknya sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga untuk dibawa atau dikumpulkan di rumah ketua dusun. Setelah dibacakan doa-doa, makanan dibawa kerumah masing-masing untuk dimakan bersama anggota keluarga. Ada kalanya warga yang cukup mampu mengadakan sendiri upacara semacam itu. Namun pada umumnya penyelenggaraan ritual adat desa seperti itu dilaksanakan secara kolektif. Ada pula upacara adat yang secara rutin tiap tahun diselenggarakan disebut *rasulan.* Dalam penyelenggaraan *rasulan* sama halnya upacara bersih desa, setiap keluarga menyumbang nasi lengkap dengan lauk pauknya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Makanan serta lauknya kemudian dibawa kerumah pemimpin formal setempat seperti kepala dusun atau kepala dukuh. Setelah nasi dan lauk pauk yang berasal dari warga setempat terkumpul maka akan dibacakan doa oleh *mbah kaum. Kaum* adalah merupakan predikat atau jabatan yang disandang oleh seseorang yang berperan untuk mengurus ritual yang berkaitan dengan agama Islam pada masyarakat setempat. Peran *kaum* antara lain membacakan doa secara agama Islam pada saat penyelenggaraan upacara adat atau ritual desa. Sajian makanan berupa nasi dan lauk pauk setelah selesai didoakan, selanjutnya makanan dibagikan secara merata kepada seluruh penduduk atau warga desa yang hadir dan dibawa pulang ke rumah masing-masing untuk dimakan bersama anggota keluarga, yaitu anak, istri, cucu dan anggota rumah tangga lainnya yang serumah.

Selain *kenduri* atau *selamat*an, ada kebiasaan masyarakat yang *didasari* rasa solidaritas antar tetangga yaitu apabila suatu keluarga sedang mendapat rezeki lebih dan sedang memasak makanan yang agak istimewa dari biasanya maka keluarga tersebut tidak akan lupa memberi/membagi makanan kepada para tetangga dekatnya. Demikian pula apabila seorang warga dusun datang dari bepergian jauh (luar kota), ia pasti akan memberi sekedar oleh-oleh kepada para tetangga dekatnya atau membagi-bagi oleh-oleh yang dibawa dari bepergian berupa makanan atau buah-buahan yang dibeli di kota yang baru saja dikunjungi. Pembagian makanan kepada tetangga baik sewaktu suatu keluarga kmemasak makanan istimewa atau sepulang dari bepergian dari daerah lain merupakan pola kebiasaan masyarakat yang

Gambar penyelenggaraan kenduri atau selamatan di desa Gadingsari, Bantul

Sumber : Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak. Etnik Jawa Desa Gading Sari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

oleh masyarakat disebut *weh-wehan* atau saling memberi.

PEMBAHASAN

Berawal dari suatu kerangka pemikiran yang melihat bahwa tinggi rendahnya status kesehatan, terutama status gizi di masyarakat bukanlah hanya dari upaya perbaikan ekonomi atau faktor-faktor medis saja tetapi juga dipengaruhi berbagai faktor sosial budaya. Melalui tradisi sosial berupa *kenduri* atau *selamatan* dan sistem *weh-wehan* yaitu kebiasaan membagi-bagikan oleh-oleh berupa makanan sesama warga sehabis pulang berpergian merupakan bentuk solidaritas antar tetangga yang dilandasi nilai-nilai budaya yang ikut berperan atau menunjang kesehatan masyarakat karena adanya konsumsi atau ketersediaan pangan yang merata di masyarakat. Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh, sesuatu hal yang dihargai atau tidak dihargai, sesuatu hal yang di harapkan atau tidak diharapkan .[11]

Penyelenggaraan *kenduri* atau *selamatan* yang diselenggarakan untuk memperingati suatu peristiwa yang dianggap penting yang terjadi pada sebuah keluarga seperti pernikahan, tujuh bulan kehamilan (Jawa : *mitoni atau tingkepan*), kelahiran seorang bayi, serentetan peringatan hari meninggalnya seseorang dalam keluarga, ritual bersih desa (*merti desa*) untuk mensyukuri kepada Yang Maha Pencipta Alam Semesta atas keberhasilan panen, rosulan dan lain-lain mengandung unsur pembagian makanan yang menjurus pada pemerataan

pangan dalam kehidupan masyarakat di desa Gadingsari khususnya dan Kabupaten Bantul pada umumnya. Makanan berupa nasi beserta lauk pauk yang diperoleh melalui *kenduri* atau *selamat*an dibawa pulang untuk dikonsumsi bersama anggota keluarganya istri termasuk anak-anak berserta atau anggota keluarga yang lain. Bahkan tetangga yang tidak sempat hadir saat penyelenggaraan *kenduri* atau *selamatan* berlangsung akan dikirim makanan berupa nasi beserta lauk pauk yang sudah dikemas dalam wadah berupa besek (Jawa: berkat). Pola kebiasaan tersebut tentunya akan menunjang perbaikan gizi keluarga yang bersangkutan. Makanan yang disertakan dalam kenduri dapat dikatakan cukup bergizi karena terdiri dari nasi disertai lauk pauk berupa daging ditambah sayur khusus yang tidak setiap hari dimasak dan dikomsumsi oleh warga masyarakat pada umumnya di daerah pedesaan. Bagi warga desa khususnya keluarga miskin atau keluarga kurang mampu hal ini merupakan tambahan menu yang istimewa, karena belum tentu dalam kesehariannya keluarga tersebut mengkonsumsi makanan seperti itu. Demikian pula adanya sistem *weh-wehan* atau budaya membagi-bagikan oleh-oleh kepada tetangga berupa makanan sepulang habis berpergian jauh atau dari daerah lain akan menambah asupan gizi keluarga sesama tetangga atau warga desa

Dengan adanya kebiasaan tukar-menukar makanan melalui tradisi *kenduri* atau *selamatan* yang menyertai ritual atau upacara adat baik yang diselenggarakan oleh suatu keluarga atau desa selalu ada hampir sepanjang tahun dan frekwensi relatif sering, dan adanya budaya atau sistem *weh-wehan* maka akan sangat menguntungkan bagi masyarakat di daerah penelitian pada umumnya dan terlebih lagi keluarga yang tidak mampu atau kelompok keluarga miskin karena dengan memperoleh makanan serta lauk pauk menambah gizi keluarga. Dapat dikatakan keluarga yang kurang mampu di daerah penelitian relatif terjamin dalam hal makanan yang cukup bergizi.

Dalam keluarga masyarakat Jawa biasanya anak-anak akan selalu memperoleh prioritas dalam pembagian lauk berupa daging dalam keluarga. Anak-anak khususnya yang masih balita selalu diutamakan untuk mendapatkan bagian makanan terlebih dahulu dalam keluarga. Melalui berbagai cara demikian pemerataan konsumsi kebutuhan akan asupan makanan yang bergizi untuk anak-anak akan terpenuhi. Oleh karena itu bagi keluarga yang kurang mampu cara-cara pembagian makanan melalui berbagai tradisi sosial baik *kenduri* atau *selamatan*, sistem *weh-wehan* akan sangat menguntungkan karena mereka sebagai warga desa terutama mereka yang kurang mampu akan memperoleh makanan beserta lauk pauknya yang dapat menambah asupan gizi yang mereka perlukan.

Menurut Vatuk S, kebiasaan tukar-menukar sesuatu kebutuhan primer antar tetangga dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh pada status kesehatan masyarakat khususnya status kesehatan bayi di masyarakat pedesaan. Adanya pangan yang cukup dan merata menciptakan kondisi untuk perbaikan gizi anggota masyarakat. Sedang gizi yang mencukupi akan mendorong naiknya status kesehatan masyarakat.[12]

Walaupun arus modernisasi sedikit banyak sudah merasuki kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gadingsari namun keterikatan terhadap nilai-nilai yang merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang mendasari rasa solidaritas antar tetangga masih kuat dijalankan oleh masyarakat setempat. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya yang ada sulit dihilangkan atau diganti begitu saja oleh nilai-nilai budaya lain yang baru dikenalnya dalam waktu yang singkat. Ini terlihat masih kuatnya sikap dan perilaku yang didasari rasa solidaritas antara tetangga yang terwujud

dalam berbagai tradisi yang selalu dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat oleh warganya.

Menurut Murder N, kehidupan Jawa bersifat seremonial. Kehidupan ini harus diformilkan, keadaan yang berubah-ubah harus diberi pola, harus`ditetapkan. Orang selalu asyik meresmikan keadaan melalui upacara-upacara, selalu asyik mengorganisir suatu keadaan supaya keadaan itu menjadi nyata, menjadi resmi yang kesemuanya telah menjadi tradisi atau adat yang secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya selalu dilakukan. Selain itu dalam hubungan sosial antar sesama didasari suatu konsep sama rata sama rasa. Suatu konsep penting bahwa manusia hidup sebagai mahluk sosial yang pada hakekatnya tidak sendirian, tidak berdiri sendiri, bahwa ia perlu bantuan atau mendapat bantuan orang lain atau sesamanya terutama kaum kerabatnya. [13] Konsep sama rata sama rasa memberi suatu landasan yang kuat dalam menjalani hidup di suatu kelompok masyarakat tercermin seperti kehidupan masyarakat di desa Gadingsari. Konsep sama rata sama rasa memberikan beberapa kewajiban seseorang untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya yaitu tetangga. Terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata apa yang ia peroleh dengan sesamanya.

Tersedianya pangan yang cukup serta adanya pemerataan pangan dalam masyarakat merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi masyarakat. Gizi yang tercukupi akan mendorong naiknya status kesehatan masyarakat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Loekman Soetrisno dan kawan-kawan di salah satu wilayah di DIY, adanya pemerataan pangan dalam satu keluarga secara mutlak bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam menentukan tinggi rendahnya status kesehatan masyarakat, akan tetapi pemerataan makanan antara keluarga dalam masyarakat yang lebih menentukan status kesehatan masyarakat di suatu wilayah. [14]

KESIMPULAN

Adanya distribusi dan pemerataan makanan dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian desa Gadingsari Bantul melalui tradisi sosial *kenduri* atau *selamatan* serta budaya *weh-wehan* yang didasari rasa solidaritas serta toleransi yang tinggi sesama warga ikut menunjang gizi keluarga, dan secara tidak langsung tradisi sosial tersebut berpengaruh terhadap status kesehatan ibu dan anak. Tradisi tersebut akan tetap berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat di desa Gadingsari Bantul selama nilai-nilai budaya yang mendasarinya tetap dipegang teguh oleh masyarakat maka setiap keluarga baik yang mampu ataupun kurang mampu akan terjamin dalam hal makanan sehingga kecukupan gizi keluarga terpenuhi dan kesehatannya meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul terutama Bidang KIA, dr. Budhi selaku Kepala Puskesmas Kecamatan Sanden beserta stafnya yang telah memfasilitasi dan memberikan bantuan tenaga serta sarana sehingga terselenggaranya penelitian tersebut di atas. Tidak kalah pentingnya juga kami ucapkan kepada Kepala Pusat Humaniora Dan Pemberdayaan Masyarakat Drg Agus Soeprapto M.Kes yang memberikan dukungan moril sehingga tumbuh semangat yang besar untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian dengan pendekatan etnografi yang mungkin dapat dikatakan baru pertama kali dilakukan di tingkat Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada rekan

sejawat anggota tim peneliti terutama yang telah terjun di lapangan pengumpulan data selama kurang lebih 50 hari yaitu Drs. Harumanto Sapardi dan Dra Shanti Dwiningsih telah dapat menyelesaikan baik kerja dilapangan maupun pembuatan laporan akhir. Khusus untuk rekan sejawat kami tercinta almarhum Drs Tony Murwanto, kami ucapkan selamat jalan dan akan selalu mengenang jasa-jasa anda dalam penelitian ini. Untuk yang terakhir kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Drg Agus Suprapto M.Kes selaku Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Bapak DR. dr. Trihono M.Sc selaku Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan yang telah memberikan dorongan sejak mulai awal penelitian ini dimulai hingga terselesaikannya penelitian dan menjadi buku Laporan Etnografi Kaitannya dengan KIA yang mungkin baru pertamakali ini dilakukan oleh peneliti Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Departemen Kesehatan RI., Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas. Indonesia. Tahun 2010.
2. Barker DJP., Developmental origins of chronic disease. p u b l i c h e a l t h 126 (2012). 1 8 5-1 8 9. The Royal Society for Public Health. Published by Elsevier Ltd, 2011.
3. Departemen Kesehatan RI., Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas. Indonesia. Tahun 2007.
4. Kementrian Kesehatan RI., Indek Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM), 2010
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Profil Kesehatan Kabupaten Bantul. 2012.
6. Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta., Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011.
7. Kabupaten Bantul., Data Pokok Pembangunan, Sosial Budaya, Tahapan Keluarga Sejahtera**,** 2008. [Disitir 8 Agustus 2012] Tersedia di http://www.bantulkab.go.id/sosialbudaya/sekilas_kabupaten_bantul.html
8. Mansyur C. Cholil., Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya Indonesia.
9. Koentjaraningrat., Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Penerbit PT. Gramedia Jakarta, 1981.
10. Spradley J., Dalam Artikel Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Etnografi, Bambang Hudayana, Jurnal Penelitian Agama, Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama, Nomor 2, September-Desember, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1979.
11. Bertrand L. A., Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-Teori Tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan, Cet II. Pen. PT Bina Ilmu. 1981.
12. Vatuk S., Sharing, Giving and Exchanging of Food In South Asean Societies,1981.
13. Mulder N., Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional, Penerbit, Gadjah Mada University Press, 1977.
14. Soetrisno L dkk., Faktor-Faktor Non-Medis Serta Pengaruhnya Terhadap Status Kesehatan Anak Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Laporan Penelitian. Kerjasama Departemen Kesehatan RI dengan Pusat Penelitian Pemangunan Pedesaan Dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1988.